Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i2.2802

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TEMPAT YANG DIBERKAHI DALAM AL QUR'AN (ANALISIS TAFSIR MAQASIDI)

Interpretation of Verses about Blessed Places in the Quran (Analysis of Maqasidi Tafsir)

Idzhar Fathoni
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
theelrealmadrid@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 10, 2024	Mar 16, 2024	Mar 19, 2024	Mar 22, 2024

Abstract

The purpose of this research is to find out the places that are blessed in the Quran by using the principles of the maqasidi interpretation methodology constructed by Abdul Mustaqim. This research uses library research that focuses on aspects of theology, history, and several other influential figures. The problem to be researched is how the theologian interpret the verses about the blessed place in the Quran, and their reading uses the maqasidi Abdul Mustaqim interpretation methodology. The results of the research show that blessings do not always have a material meaning, but also in the sense of immaterial virtues uhrawi. One of them is the blessing of places that have been informed in the Quran, including: blessings on the earth, Mecca, and Syria. Through the maqasidi Abdul Mustaqim interpretation methodology, verses about blessed places have aspects of protecting the environment (hifz al-bi'ah), and aspects of protecting the state (hifz ad-daulah) are not only protective (min haits al-'adam) but also productive/development (min haits al-wujud).

Keywords: Blessing, Maqasidi Interpretation, Abdul Mustaqim

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tempat-tempat yang diberkahi dalam Alquran dengan menggunakan prinsip metodologi tafsir maqasidi yang dikonstruksikan oleh Abdul Mustaqim. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang fokus pada aspek teologi, historis, dan beberapa tokoh lain yang berpengaruh. Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana penafsiran ulama mengenai ayat-ayat tentang tempat yang diberkahi dalam Alquran, dan pembacaannya menggunakan metodologi tafsir maqasidi Abdul Mustaqim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberkahan tidak selalunya mengandung arti material, tapi juga dalam arti kebajikan uhrawi yang bersifat immaterial. Salah satunya adalah keberkahan tempat yang telah diinformasikan dalam Alquran, antara lain: keberkahan pada bumi, Makkah, dan Syam. Melalui metodologi tafsir maqasidi Abdul Mustaqim, ayat-ayat tentang tempat yang diberkahi memiliki aspek menjaga lingkungan (hifz al-bi'ah), dan aspek menjaga negara (hifz ad-daulah) tidak hanya bersifat protektif (mih haits al-'adam) tapi juga produktif/development (min haits al-wujud).

Kata Kunci: Keberkahan, Tafsir Maqasidi, Abdul Mustaqim

PENDAHULUAN

Berkah merupakan suatu kebaikan yang bertambah, yang suci, bermanfaat, serta akan memperoleh kebahagiaan. Seperti yang pada mulanya seseorang tidak memiliki apa-apa, maka kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan karunia berupa keberkahan untuknya lantas menjadikannya sebagai sosok yang mulia baik di mata manusia maupun di hadapan-Nya. Tapi, Allah hanya memilih untuk memberikan keberkahan itu pada orang-orang yang beriman dan bertakwa di jalan-Nya. Allah akan melimpahkan keberkahan kepada masyarakat yang beriman dan bertakwa apabila masyarakat mengikuti ajaran yang dibawa oleh para rasul dengan melakukan berbagai ketaatan serta menjauhi apa yang dilarang oleh Allah (Kemenag, 2012).

Dalam al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazi Alquran al-Karim, sebanyak 32 kali kata berkah atau *baraka* disebutkan dalam Alquran termasuk 9 derivasi perubahan bentuk katamya, diantaranya *baraka; barakna; burika; tabaraka; barakatin; barakatuhu; mubarakun; mubarakan; dan mubarakatan*. Kata "berkah" sendiri disebutkan dalam Alquran beserta variasinya untuk menunjukkan keistimewaan yang diberikan oleh Allah antara lain berupa: a) orang-orang yang diberkahi (Hud [11]: 48 dan 73, Maryam [19]: 31, al-Naml [27]: 8, al-Saffat [37]: 113); b) tempat yang diberkahi (Fussilat: [41] 10, Ali-Imran [3]: 96, al-Isra' [17]: 1, al-Anbiya' [21]: 71 dan 81, al-A'raf [7]: 137, Saba' [34]: 18, serta al-Qasas [28]: 30); c) kitab yang diberkahi (al-An'am [6]: 92 dan 155, al-Anbiya' [21]: 50, Sad [38]: 29); d) pohon yang diberkahi (al-Nur [24]: 35); e) malam yang diberkahi (al-Dukhan [44]: 3); dan f) air yang diberkahi (Qaf [50]: 9).

Keberkahan itu tidak selalunya mengandung arti material, tapi juga dalam arti kebajikan uhrawi yang bersifat immaterial berupa sesuatu yang tidak dapat kita lihat namun dapat kita rasakan, yaitu tempat-tempat yang diberkahi tersebut merupakan tempat berkumpulnya ladang pahala yang berlipat ganda dan balasan (Kusaeri, 2017). Sebagai manusia yang serba terbatas dan penuh kekurangan, kita tidak akan pernah mengetahui seberapa banyak keberkahan yang Allah telah limpahkan kepada makhluk-Nya.

Dengan demikian, menjadi suatu keniscayaan pemahaman tentang keberkahan ini untuk terus dikaji khususnya berkaitan dengan tempat-tempat yang diberkahi; seperti apakah wujud keberkahan dari tempat-tempat yang diberkahi tersebut, dan apakah nikmat keberkahan tersebut masih bisa dirasakan sampai detik ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengumpulkan ayat-ayat Alquran berkaitan dengan tempat-tempat yang diberkahi bersamaan dengan direalisasikannya penulisan skripsi ini guna menjadi pengetahuan bagi yang masih belum memahami, dan sebagai pengingat bagi yang sudah lupa, tentunya agar dilestarikan dengan diamalkan serta ditradisikan bersama bagi yang meyakininya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yaitu, penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. (Hamdi, 2014). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakan (*library research*) yang fokus pada aspek teologi, historis, dan beberapa tokoh lain yang berpengaruh pada kajian ini. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alquran berupa ayat-ayat tentang tempat yang diberkahi, meliputi: 1) bumi secara umum dalam surah Fussilat [41]: 10; 2) Makkah al-Mukarramah dalam surah Ali-Imran [3]: 96; 3) Masjidil Aqsa dan sekitarnya dalam surah al-Isra' [17]: 1; 4) tempat hijrah Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam surah al-Anbiya' [21]: 71; 5) tempat berhembusnya angin untuk Nabi Sulaiman dalam al-Anbiya' [21]: 81; 6) Bumi belahan barat dan timur untuk Nabi Musa dan Bani Israil dalam surah al-A'raf [7]: 137; dan 7) tempat tinggal kaum Saba' dalam surah Saba' [34]: 18. Sedangkan data yang digunakan pada sumber sekunder adalah kitab Tafsir Maqasidi al-Qodoya al-Ma'asirah fi Dau'il Qur'an wa Sunnatin Nabawiyah karya Abdul Mustaqim, lalu berupa skripsi dan jurnal berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam mengolah data yang berkaitan dengan fokus kajian tempat yang diberkahi dalam Alquran, penulis menggunakan beberapa tahapan sebagaimana prinsip metodologi yang telah dikonstruksikan oleh Abdul Mustaqim sebagai berikut (Mustaqim, 2019):

1. Menentukan tema riset dengan argumentasi ilmiah.

2. Merumuskan problem akademik yang hendak dijawab dalam riset.

3. Melakukan pembacaan literatur kitab tafsir terkait ayat yang sedang dikaji.

4. Mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai dengan konsep dasar terkait isu riset yang ditulis.

5. Melakukan analisa kebahasaan berbasis kamus bahasa Arab yang otoritatif dan kitab-kitab tafsir.

6. Menjelaskan konteks makro dan mikro ayat jika ada (historisitas atau *sabab wurud*).

7. Menjelaskan mana aspek wasilah (sarana/perantara) dan mana aspek ghayah (tujuan).

8. Menggali dimensi maqas}id dan menganalisa pesan-pesan ayat yang dikaji dengan teori maqas}id, baik menyangkut aspek-aspek maqas}id, nilai maqas}id, maupun gradasi maqas}id.

9. Merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas problem akademik dan *novelty* risetnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberkahan pada Bumi

وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبٰرَكَ فِيْهَا وَقَدَّرَ فِيْهَآ اَقْوَاتَهَا فِيْٓ اَرْبَعَةِ اَيَّامٍۗ سَوَاۤءً لِّلسَّاۤىِٕلِيْنَ

Artinya: *"Dan Dia ciptakan padanya (bumi itu) gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni) nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya."*

Dalam Kamus Munawwir, *baraka* diartikan diberkahi dan memperoleh kenikmatan atau kebahagiaan (Munawwir, 1997). *Baraka* dalam ayat ini yaitu bermakna keindahan penciptaan dan hukum-hukum yang berlaku pada bumi. Segala macam kebutuhan yang diperlukan manusia untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya, serta keperluan makhluk-makhluk lain, seperti udara yang dihirup setiap saat, makanan, tempat tinggal, lautan yang begitu luas dan masih banyak nikmat lain yang tidak terhitung jumlahnya (Kemenag, 2012).

Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya memaknai ayat ini bahwa Allah menciptakan di bumi potensi yang dapat menghasilkan makanan. Dia juga menciptakan asal-usul jenis-jenis bahan makanan dalam berbagai macamnya, seperti biji-bijian dan rerumputan, benih bagi buah-buahan, kadar kehangatan yang memengaruhi kelahiran binatang melata atau burung serta ikan dan binatang laut atau sungai. Beliau juga menulis lebih jauh bahwa untuk itu Allah menetapkan untuk setiap jenis apa yang sesuai bagi masing-masing untuk setiap waktu/musim panas, dingin atau sedang ('Asyur, 1984).

Quraish Shihab menafsiri ayat ini bahwa Allah menjadikan gunung-gunung yang kukuh agar bumi terus beredar dan tidak oleng. Dia juga memberkahinya, yakni melimpahkan aneka kebajikan, sehingga bumi dapat berfungsi sebaik mungkin dan dapat menjadi hunian yang nyaman buat manusia dan hewan. Dia juga menentukan padanya kadar jenis makanan bagi para penghuni-Nya. Semua itu terlaksana dalam empat hari yang terbagi secara adil, yakni dua hari untuk penciptaan bumi dan dua sisanya buat pemberkahan dan penyiapan makanan bagi para penghuninya. Penjelasan ini adalah jawaban bagi orang-orang yang bertanya tentang penciptaan alam raya atau pemberkatan dan penetapan kadar-kadar itu dilakukan-Nya sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan siapa pun yang butuh dan meminta, baik dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa hati dan keadaannya (Shihab, 2012).

Apabila ayat ini dilihat menggunakan kacamata maqas}id, tentu banyak sekali aspek yang bisa kita petik untuk dianalisis, diantaranya ayat ini memiliki aspek *hifẓ al-bi'ah* yaitu menjaga lingkungan. Supaya bumi ini tetap ada keeksistensiannya dan tetap baik sampai hari kiamat, kita harus ikut bertanggung jawab atas bumi yang kita tempati ini dengan menjaga kelestarian alamnya, bukan dengan cara melakukan eksploitasi alam, seperti membuang sampah sembarangan, menebang hutan secara liar dan tindakan ilkalogi lainnya. Kemudian, meningkatnya pendaki atau pengunjung dari tahun ke tahun memberikan efek tingginya volume sampah di area pendakian. Adanya isu sampah ini patut kita renungi bersama karena tugas untuk meninggalkan kebiasaan buruk ini bukan hanya kewajiban petugas kebersihan yang berada di area sekitar, melainkan kesadaran kita sebagai pendaki yang harusnya sadar akan pentingnya *green climbing mountain* atau penghijauan kembali terhadap hutan-hutan yang gundul seperti melakukan gerakan menanam pohon di tanah yang gundul, di lereng gunung dan sekitarnya.

2. Keberkahan Pada Mekkah

اِنَّ اَوَّلَ بَيْتٍ وُّضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبٰرَكًا وَّهُدًى لِّلْعٰلَمِيْنَۚ

Artinya: "Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam."

Baitullah merupakan kiblat bagi seluruh umat muslim yang ada di muka bumi ini yang mendirikan salat setiap harinya dan juga merupakan tempat ibadah haji. Baitullah selain tempat ibadah pertama yang dibangun oleh Nabi Ibrahim bersama putranya Nabi Ismail, ia juga *mubarakan*; yang berarti diberkahi dan bersinambung karena Baitullah sendiri terus-menerus menghasilkan kebajikan duniawi dan ukhrawi. Baitullah juga mempunyai keutamaan diantaranya bagi setiap orang yang melaksanakan salat di Masjidil Haram itu lebih utama daripada seratus ribu kali salat di tempat lain, kecuali masjid Nabawi (Al-Albani, 2000). Apabila kalau sekali salat diganjar dengan seratus ribu kali, dan melakukan kebaikan lainnya juga diganjar dengan seratus ribu kali, sementara pekerjaan yang sama yang dilakukan di luar Baitullah biasanya hanya dilipatgandakan sepuluh kali, maka hal inilah yang dinamakan dengan keberkahan.

Letak keberkahan lainnya juga dalam menunaikan ibadah haji. Orang-orang yang melaksanakannya merasa terkendali dari berbagai perbuatan dosa. Kalau orang-orang tersebut bisa melindungi dirinya dari perbuatan dosa dan durhaka kepada Allah meskipun hanya beberapa saat, itu namanya suatu keberkahan. Dengan demikian, berhaji atau umrah dan berada di Baitullah memeiliki keberkahan yang luas sekali, memanjang dari dunia hingga akhirat. Hampir tidak pernah manusia mendapat kesempatan baik mengikuti ajaran-Nya lebih daripada waktu menunaikan ibadah haji. Maksudnya, keimanan telah Allah taburkan ke seluruh alam-Nya di antara berbagai jenis makhluk-Nya dan pada musim haji, semua makhluk-Nya tersebut berdatangan dari berbagai penjuru alam-Nya untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah.

Jika ayat ini dilihat menggunakan perspektif tafsir maqas}idi, tentu banyak sekali sisi maqas}id yang bisa dianalisis. Diantaranya ayat ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan aspek *hifẓ al-din* menjaga agama karena Allah memberikan keistimewaan kepada tanah Mekkah ini berbeda dengan tanah yang lain. Di sana terdapat terdapat Baitullah yang merupakan kiblat yang dimiliki oleh lebih dari satu miliar umat Islam dari seluruh penjuru

dunia di lima kali setiap harinya, menjadi tempat peribadatan bagi orang-orang yang menunaikan haji dan berkumpulnya mereka.

Agar supaya Baitullah itu tetap terjaga keeksistensiannya (*min haits al-'adam*) kita berkewajiban untuk menghormati tanah haram tersebut, keharusan mengagungkannya dengan pengagungan yang besar, serta menjadi peringatan bagi orang-orang yang ingin berbuat kejahatan secara zalim. Hal ini sangat bersinambungan dengan ayat lain yang oleh Allah ta'ala berfirman Masjid al-Haram telah Allah jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim disitu maupun di padang pasir, dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Allah rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih (Kemenag, 2012).

Dewasa ini dan seiring berjalannya waktu, Baitullah telah banyak dikunjungi oleh jamaah umat muslim yang tersebar dari seluruh penjuru dunia untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh. Ketika populasi pengunjung setiap tahunnya bertambah, maka muncul kekhawatiran rusaknya Ka'bah jika tidak dipelihara atau dirawat secara intensif. Di sini ada peran maqas}id yang harus dicapai yaitu *hifẓ al-din min haits|u al-wujud*, yaitu adanya kegiatan pengembangan serta melestarikan Ka'bah agar tetap terjaga dari hal-hal yang berpotensi merusak Ka'bah dan daerah di sekitarnya.

Direktur Departemen Pemeliharaan Ka'bah Kiswah di Masjiid al-Haram, Fahd al-Jabiri menyampaikan bahwa pekerjaan pemeliharaan termasuk mengencangkan sabuk Ka'bah untuk melestarikan keindahannya dan mengecangkan sisi-sisinya. Menurut rencana operasional dan administrasi departemen, dicatat bahwa Kiswah Ka'bah diperiksa setiap hari dan menjalani pemeliharaan berkala melalui tim khusus Saudi yang berpengalaman yang mana anggota tim khusus ini telah bekerja sama selama 26 tahun belakangan ini.

Selanjutnya, dalam ayat Q.S. Ali-Imran [3]: 96 tersebut yang berkaitan dengan Baitullah yang berada di Mekkah, terdapat juga aspek *hifẓ al-nafs* dan *hifẓ} al-mal* yang bisa kita analisis. Hal ini merujuk kepada hadis yang disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasalam* ketika haji wada' yang mana saat itu beliau sedang berkhutbah di Mina hari an-Nahr, Nabi berkata dalam khutbah tersebut:

"Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian haram (darah tidak boleh ditumpahkan dan harta tidak boleh diambil) sebagaimana kehormatan hari ini (hari an-Nahr) di bulan ini (bulan haram/dzulhijjah) di negeri kalian ini (tanah haram/Mekkah) hingga kalian bertemu Rabb, hingga kalian bertemu Rabb kalian."

Lihatlah pada hadis tersebut, Nabi memaparkan bahwa darah itu haram, terhormat dan tidak boleh ditumpahkan, sebagaimana kehormatan tanah Haram Mekah yang tidak boleh dilanggar. Bahkan Nabi *shallallāhu 'alaihi wasalam* menisbatkan orang-orang yang membunuh itu dengan sebutan *kuffar*, yang mana hal ini menunjukkan membunuh adalah dosa yang sangat besar, sampai Nabi pun menyuruh agar yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir pada lanjutan khutbah beliau tersebut, karena bisa jadi yang disampaikan lebih memahami daripada yang mendengar langsung.

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjadikan Makkah sebagai tempat yang aman. Status keamanan tersebut tidak hanya berlaku kepada manusia, melainkan hewan dan juga tumbuhan aman di kota Mekkah ini. Tentunya disini ada aspek *hifẓ al-bi'ah min haits al-'adam* yang ingin dilakukan untuk mencapai kemaslahatan, yaitu menjaga lingkungan tanah haram agar keeksistensiannya tetap ada. Diantaranya, di tanah Haram diharamkan mengusir apalagi mengejar hewan buruan, menebang pohon liar, mematahkan durinya, ataupun mencabut rerumputannya. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wasalam*, *"Tidak boleh dipatahkan durinya, tidak boleh dikejar hewan buruannya, dan tidak boleh diambil barang temuannya, kecuali bagi orang yang ingin mengumumkannya, dan tidak dicabut rerumputannya, "kecuali rumput idkhir."*

Hal di atas sebenarnya Allah secara jelas juga telah menginformasikannya dalam Alquran Surah al-Ma'idah [5]: 1. Orang yang sedang berihram haji dan umrah atau salah satu dari keduanya tidak dihalalkan berburu binatang buruan darat baik di tanah haram maupun di luarnya dan tidak dihalalkan memakan dagingnya. Bagi orang yang berada di tanah Haram sekalipun sedang tidak sedang berihram tidak dihalalkan berburu binatang buruan darat. Demikianlah Allah menetapkan hukum-Nya menurut kehendak-Nya untuk kemaslahatan hamba-Nya.

3. Keberkahan Pada Syam

a. Q.S. Al-Isra' [17]: 1

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بٰرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَاۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: "Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar,

Maha Melihat." Menurut Quraish Shihab, pengunaan kata (سبحان الذي اسر ى بعبده) *Subhanalladzi asra bi'abdihil*, Mahasuci yang telah mengisra'kan hamba-Nya tanpa menyebut nama Allah tetapi menyebut perbuatan-Nya, yakni mengisra'kan, agaknya agar tidak terjadi pengulangan kata Allah, sekaligus menghubungkan dengan sangat erat antara awal surah ini dengan akhir surah al-Nahl yang lalu. Hal itu juga untuk menekankan betapa peristiwa tersebut sangat mengherankan dan menakjubkan. Ayat ini menyebutkan awal perjalanan isra' dan akhirnya, yakni antara dua masjid. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa perjalanan hidup manusia menuju Allah subhanahu wa ta'ala hendaknya bermula dari masjid, yakni kepatuhan kepada Allah, dan berakhir pula dengan masjid, yakni kepatuhan kepada-Nya (Shihab, 2012).

Ibn 'Asyur menjadikan perjalanan Isra' dari Masjid al-Haram ke Masjid al- Aqsa dan kembali lagi ke Masjid al-Haram untuk mengisyaratkan bahwa Islam adalah ajaran Tauhid yang dibawa oleh para nabi sejak masa Nabi Ibrahim yang bermula di Masjid al-Haram, sebagai Nabi yang membangun atau meninggikan fondasinya, hingga terbentuk aneka cabang syariatnya yang bermarkas di Bait al-Maqdis, lalu kembali lagi sebagai penutupnya ke Masjid al-Haram di Mekkah yang ajarannya disampaikan oleh Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wasalam. Demikian ajaran Islam yang penuh toleransi itu bermula di Masid al-Haram, berlanjut dan bercabang di Masjid al-Aqsa, dan berakhir lagi di Masjid al-Haram, sebagaimana halnya Isra' dimulai dari Masjid al-Haram menuju ke Bait al-Maqdis dan berakhir lagi di Masjid al-Haram ('Asyur, 1984).

Kata (باركنا) dalam ayat di atas beberapa ulama berbeda dalam menjelaskan bahwa yang berada di sekitarnya itu berupa pengutusan para Nabi di sana, beserta kenyamanan dan hasil buminya yang subur. Keberkahan dalam hasil bumi yang berlimpah dan hasilnya yang subur yaitu limpahan berkah dalam bentuk penghidupan penduduk berupa mata pencaharian (At-Tabari, 2000) makanan, tanaman dan ladang, serta buah-buahan lengkap dengan aliran sungainya (Al-Maraghi, 1974). Ada juga ulama yang mengatakan bahwa keberkahan itu ada sebab para Nabi dan orang-orang shalih banyak diutus dan dimakamkan di sana (Al-Qurtubi, 1993).

b. Q.S. Al-Anbiya' [21]: 71

وَنَجَّيْنٰهُ وَلُوْطًا اِلَى الْاَرْضِ الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَا لِلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam."

Dalam tafsir Ar-Razi dijelaskan bahwa Allah menjadikan negeri tersebut sebagai negeri yang berkah baginya dan seluruh alam. Kemudian dikatakan bahwa negeri itu adalah Mekkah dan Syam, seperti firman Allah dalam QS. al-Isra':1. Adapun sebab-sebab itu seperti banyaknya diutus para Nabi yang menyebarkan ajaran syari'at pada kaumnya. Allah *subhanahu wa ta'ala* memberkahi bumi ini dengan banyaknya air, buah-buahan, pepohonan yang tumbuh subur dan baik bagi kehidupan. Dikatakan bahwa air yang mengalir itu adalah air tawar manis yang keluar dari bawah batu yang terletak di Bait al-Muqaddas (Ar-Razi, 1981).

Adapun tempat tujuan hijrah bagi Nabi Ibrahim dan Nabi Luth adalah tanah Syam yang merupakan tempat turunnya wahyu dan tempat diutusnya para Rasul dari keturunan Ibrahim. Di sana juga Allah menganugerahkan kepadanya seorang putra yang bernama dan cucu yang bernama Ya'qub sebagai tambahan atas permohonannya (Shihab, 2012). Allah juga menjadikan sebagian dari keturunannya sebagai para imam yang memberi petunjuk kepada umat manusia dengan membawa perintah Allah serta mewahyukan kepada mereka untuk berbuat baik dengan berbagai macamnya, seperti mendirikan salat dan menunaikan zakat. Kesabaran Nabi Ibrahim dan keturunannya merupakan pemberian Allah *subhanahu wa ta'ala* sehingga ia memperoleh hasil yang mulia (Qutb, 1952).

c. Q.S. Al-Anbiya' [21]: 81

وَلِسُلَيْمٰنَ الرِّيْحَ عَاصِفَةً تَجْرِيْ بِاَمْرِهٖٓ اِلَى الْاَرْضِ الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَاۗ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عٰلِمِيْنَ

Artinya: *"Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Dalam Tafsir al-Muyassar disebutkan *huwa man ma'ahu*, bahwasanya Nabi Sulaiman melakukan perjalanan dengan orang-orang yang bersamanya, dan di dalam beberapa tafsir disebutkan huwa wajnuhu yakni dengan beberapa bala tentaranya yang bukan hanya dari kalangan manusia, melainkan segolongan jin dan juga setan (Al-Qarni, 2007). Quraish

Shihab menafsiri ayat di atas bahwasanya Nabi Sulaiman ketika itu berada di Palestina, sedang ayat ini menyatakan bahwa angin tersebut mengikuti perintahnya ke negeri yang Allah berkahi, yakni Palestina. Hal ini mengisyaratkan bahwa penguasaan beliau terhadap angin sejak di Palestina dan berlanjut sampai ke mana pun angin itu bertiup sesuai kehendak beliau itu, sebagaimana dinyatakan Q.S. Sad [38]: 36 lalu yang berakhir lagi dengan kembalinya ke tempat semula. Dengan demikian, ayat ini mengemukakan penguasaan Nabi Sulaiman terhadap angin secara singkat tanpa menjelaskan kapan permulaan penguasaan tersebut (Shihab, 2012).

d. Q.S. Al-A'raf [7]: 137

وَاَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُسْتَضْعَفُوْنَ مَشَارِقَ الْاَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَاۗ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنٰى عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَۙ بِمَا صَبَرُوْاۗ

وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُه وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ

Artinya: "Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun."

Allah mewariskan bumi yang telah diberkahi itu kepada mereka setelah mereka sabar dan taat kepada-Nya beserta ketentuan-Nya.Yang dimaksud dengan bumi atau negeri-negeri bagian timur dan bagian baratnya adalah wilayah yang bermula dari pantai Timur Laut Merah dan berakhir di pantai Laut Tengah hingga perbatasan Irak dan batas wilayah Arab dan Turki ('Asyur, 1984).

Sementara Imam Qurtubi menafsiri bahwa negeri-negeri yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah negeri Mesir, Syam, dan sekitarnya. Sedangkan timur dan baratnya adalah bagian barat dan bagian timur negeri-negeri tersebut. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa negeri yang dimaksud oleh ayat ini adalah seluruh negeri yang ada di muka bumi, dibuktikan dengan adanya keturunan Bani Israil, yaitu Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang memerintah seluruh negeri di muka bumi ini (Al-Qurtubi, 1993). Kata (دمرنا) dammarna/Kami hancurkan yang digunakan ayat ini memberi kesan bahwa yang dihancurkan itu merupakan bangunan-bangunan berupa gedung-gedung tinggi dan istana-istana megah serta atap-atap untuk tanaman dan pepohonan yang menjalar seperti rambatan pohon anggur dan lain-lain yang kemudian setelah waktu berlalu ia akhirnya tertimbun.

e. Q.S. Saba' [34]: 18

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَّقَدَّرْنَا فِيْهَا السَّيْرَۗ سِيْرُوْا فِيْهَا لَيَالِيَ وَاَيَّامًا اٰمِنِيْنَ

Artinya: "Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba') dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman."

Quraish Shihab menafsiri tempat tinggal kaum Saba' pada ayat tersebut terletak di Yaman, dan antara negeri-negeri yang Allah limpahkan berkah kepadanya, yakni negeri Syam; Palestina, Libanon, dan Suriah. Allah jadikan pada mereka negeri-negeri itu, jarak-jarak perjalanan yang dekat sehingga memudahkan mereka singgah di mana dan kapan saja, tanpa kesepian atau cemas tentang adanya rintangan dan bahaya. Lima ayat di atas menyimpulkan pada satu titik yaitu keberkahan yang dimiliki oleh negeri Syam. Adapun kata Syam berasal dari kata Saryaniyah yang dinisbatkan kepada putra Nabi Nuh yang tinggal di negeri tersebut setelah terjadinya banjir bandang (Norkhaleeda, 2017).

Syekh Imam Izzuddin bin Abdul Salam yang beliau merupakan seoramg ulama Syam menafsirkan dalam kitab *Tarqibu Ahlul Syam fi Suknah Baladi Syam*, kalimat yang diberkahi adalah Syam. Sebagian ulama menafsirkan keberkahan yang terdapat di negeri tersebut disebabkan merupakan tempat diutusnya para Nabi dan Rasul. Sebagian yang lain mengatakan keberkahan buah-buahan dan sumber air yang terdapat di sana. Dalam kenyataannya, di sekitar Baitul Maqdis, Palestina, dan bahkan di sekitar Timur Tengah yang merupakan salah satu dari cakupan wilayah Syam tidak pernah sepi dari konflik, pertikaian, dan bahkan pertumpahan darah. Jadi, di mana letak keberkahannya? Menurut para ulama, keberkahan yang dimaksudkan di sini adalah bahwa daerah itu merupakan tempat diutusnya banyak nabi, tempat menghadapnya arah wajah kepada Allah bagi umat-umat beragama, termasuk Islam, sebelum dialihkan ke Mekkah. Daerah ini juga diberkahi dengan tanah yang subur, tumbuhan, dan buah-buahan. Jadi, walau kini terjadi konflik dan peperangan, keberkahan tersebut masih ada (Shihab, 2012).

Masih ada jawaban lain, yakni kalimat *barakna* digunakan dalam bentuk kata kerja masa lampau dan pelaku yang ditunjuk kepada Allah dengan menggunakan bentuk jamak *(" ... Telah Kami berkahi,... ")*. Jika demikian halnya, maka keberkahan yang dimaksudkan di sini adalah di masa lampau dan tidak menunjukkan masa kini atau masa mendatang. Di sisi lain, jika bentuk jamak digunakan untuk menunjuk kepada Tuhan, maka biasanya ia

mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam aktivitas itu. Ini berarti bahwa wujud keberkahan itu mestilah bersyarat atau menuntut upaya dan aktivitas manusia setempat. Jika tidak, maka keberkahan itu tidak akan terwujud (Shihab, 2012).

Berdasarkan lima ayat yang telah disampaikan di atas berkaitan dengan negeri Syam yang diberkahi oleh Allah, apabila digali dengan menggunakan pendekatan tafsir maqas}idi Abdul Mustaqim, tentunya banyak sekali sisi maqas}id yang bisa diambil. Salah satunya adalah aspek *hifz al-daulah* (menjaga negara) dalam konteks keindonesiaan berbangsa dan bernegara. Saat kabar kekejian Israel terhadap Palestina beserta rakyatnya yang merupakan bagian dari negeri Syam yang Allah berkahi itu diberlakukan dengan sangat tidak berperikemanusiaan, lantas bagaimana sikap kita? Dan apa kontribusi kita kepada mereka di sana? Renungilah, bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Sebagai manusia dan khususnya umat muslim, pikirkanlah selalu dengan masalah yang terjadi di Palestina.

Oleh karena itu, kuatkan lagi tekad kita untuk menolong Palestina, dan jangan pernah pedulikan kepada sebagian orang yang misalnya mengatakan, "Palestina bukan urusan kita, masalah di negeri kita sendiri saja sudah banyak dan tidak ada habisnya, apalagi ikut berurusan dengan negeri orang." Hal ini tidak sesuai dengan apa yang termaktub di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara. Padahal sudah jelas dalam sila kedua Pancasila yang berbunyi: Kemanusiaan yang adil dan beradab. Begitupun juga dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea pertama yang berbunyi: *"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."* Lalu pada awal alinea keempat berbunyi:

"Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarknan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka .... dan seterusnya."

Coba perhatikan dengan saksama pada kalimat *"Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial"* merupakan amanat atau kewajiban konstitusional. Maka dari itu harus dijalankan oleh Pemerintah Negara Indonesia. Oleh karenanya, sikap kita sebagai warga negara Indonesia bersegeralah untuk menolong Palestina secara maksimal yang masing-masing dari kita bisa melakukannya. Ada

banyak cara yang bisa kita lakukan untuk mendukung kemaslahatan saudara-saudara kita yang ada di sana. Pertama, doa. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwasanya Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wasalam* bersabda, *"Barangsiapa yang mendoakan seorang muslim tersebut tidak mengetahui bahwa dirinya sedang didoakan, maka malaikat akan berkata 'Aamiin (semoga Allah mengabulkan) dan bagimu hal serupa."* (Hajjaj, 1955).

Kedua, apabila kita memiliki kesempatan harta yang lebih, segerakan aksi untuk mendonasikannya. Cari tahulah kepada lembaga yang mengurusinya berkaitan dengan apa saja kebutuhan sandang, pangan yang diperlukan, biaya operasional, dan seterusnya agar donasi yang telah dikumpulkan tersebut tepat sasaran pada penggunaannya. Hal demikian termasuk dalam konsep *hifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), yaitu menjaga keberlangsungan hidup generasi baru demi melanjutkan estafet peradaban umat manusia. Melahirkan generasi baru merupakan keharusan atau bahkan kewajiban demi berlangsungnya kehidupan umat manusia. Akan tetapi, kewajiban itu tentunya tidak akan sempurna atau bahkan tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh sebuah perencanaan geografis yang terukur dan terpetakan dalam konteks sosial kultur, sosial politik, dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, bentuk donasi berupa apapun bantuan yang kita berikan kepada saudara-saudara kaum muslimin kita yang berada di sana merupakan salah satu manifestasi dari perlindungan keturunan dan hak untuk melanjutkan generasi (*hifẓ al-nasl*).

Ketiga, menyebarkan informasi terkait permasalahan Palestina dan Suriah ini dengan lebih memerhatikan sumber-sumber yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan. Seiring dengan pertempuran antara Palestina dan Israel yang terus meningkat, platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok telah menjadi forum untuk menyebarkan ketegangan. Adanya ketegangan ini dikhawatirkan karena *platform* media sosial tersebut terus-menerus menyebarkan konten yang mengandung klaim palsu dan unsur *hoax* di dalamnya.

Dengan begitu banyaknya informasi yang tidak sesuai dengan realita yang terjadi sebenarnya, media sosial sampai detik ini menjadi tempat untuk menuangkan semua cerita dan keluh kesah dari masing-masing aktivitas penggunanya, terlebih disertai dengan ledakan emosi dalam bentuk tulisan, foto, maupun video yang mengesampingkan etika yang ada. Jika maraknya kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan kemajuan dalam berpikir, maka kemajuan teknlogi pun akan berbanding terbalik dengan pola berpikir. Dari sini adanya aspek *hifẓ al-'Aql* jika dielaborasikan, yaitu pentingnya menjaga akal; *hifẓ} al-'Aql min hais|u*

al-wujud dengan cara membangun serta mengembangkan pola berpikir yang positif pada aktifitas komunikasinya dalam bermedia sosial, serta meningkatkan pengetahuan yang diaktualisasikan berupa komunikasi yang beretika, sehingga mengusung nilai-nilai perdamaian dan kemaslahatan bisa terwujud.

KESIMPULAN

Keberkahan tidak selalunya mengandung arti material, seperti kenyamanan dan hasil buminya yang subur berupa mata pencaharian, makanan hingga tanaman dan ladang, tapi juga dalam arti kebajikan ukhrawi yang bersifat immaterial. Salah satunya adalah keberkahan tempat yang telah diinformasikan dalam Alquran, antara lain: bumi secara umum, Makkah al-Mukarramah, Masjidil Aqsa dan sekitarnya, tempat hijrah Nabi Ibrahim dan Nabi Luth, tempat berhembusnya angin untuk Nabi Sulaiman, bumi belahan barat dan timur untuk Nabi Musa dan Bani Israil, dan tempat tinggal kaum Saba'.

Dengan pendekatan tafsir maqasidi yang dikonstruksikan oleh Abdul Mustaqim, penulis menemukan bahwa ayat tentang tempat-tempat yang diberkahi tersebut memiliki sisi maksud untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, antara lain:

1. Aspek *hifẓ al-bi'ah* yaitu menjaga lingkungan. Supaya bumi ini tetap ada keeksistensiannya dan tetap baik sampai hari kiamat, kita harus ikut bertanggung jawab atas bumi yang kita tempati ini dengan menjaga kelestarian alamnya (*min haits|u al-'adam*), dan melakukan penghijauan kembali (*min haits|u al-wujud*) terhadap hutan-hutan yang gundul seperti melakukan gerakan menanam pohon di tanah yang gundul, di lereng gunung dan sekitarnya.

2. Agar supaya Baitullah itu tetap terjaga keeksistensiannya (*min haits al-'adam*), kita berkewajiban untuk menghormati tanah haram tersebut, serta adanya kegiatan pengembangan melestarikan Ka'bah agar tetap terjaga dari hal-hal yang berpotensi merusak Ka'bah dan daerah di sekitarnya (*min haits|u al-wujud*).

3. Negeri Syam yang diberkahi memiliki aspek *hifẓ al-daulah* (menjaga negara) dalam konteks keindonesiaan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan apa yang termaktub di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara untuk mendukung kemaslahatan saudara kita yang berada di sana, khususnya di Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al- Baqi, Fu'ad. (1996). *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al- Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr: Al-Qahirah.

Abas, Norkhaleeda BT. (2017). "Hadits Tentang Keutamaan Negeri Syam (Tela'ah Maani al-Hadits). Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (1986). *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad min Haditsi Rasulillah shallallāhu'alaihi wassalam wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Beirut: Dar ibn al-Kasir.

Al-Maraghi. (1989). *Tafsir al-Maraghi*. Terj. Hery Noer Aly dkk. Semarang: Tohaputra.

Al-Qarni, Aidh. (2007). *Tafsir al-Muyassar*. Jakarta: Tim Penerjemah Qisti Press.

Al-Qurtubi. (2008). *Al Jami' li Ahkam Alquran*. Terj. Asmuni. Jakarta: Pustaka Azzam.

Ar-Razi. (1981). *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar al-Fikr.

At-Tabari. (2009). *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Alquran*. Terj. Misbah dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.

Ibn 'Asyur (1984). *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Tunisia: Dar at-Tunisiah.

Ibn Hajjaj, Muslim. (1955). *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar bi Naql al-'Adl ila Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasalam*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.

Kusaeri, Ahmad. (2017). "Berkah Dalam Perspektif Alquran Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan". Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustaqim, Abdul. (2019). "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam." Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an yang disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Qutb, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Alquran*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.

Saepul Hamdi, dkk. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.

Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. (2012). *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati.